

PENERAPAN DESAIN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR DI KELAS VII SMP AMANATULLOH GAMBIRAN BANYUWANGI

Uma Yamil Khasanah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

21801071064@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dari penerapan desain *problem based learning* pada materi teks prosedur yang dilaksanakan di kelas VII SMP Amanatulloh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini memerlukan proses eksplorasi mendalam terkait kejadian, proses atau aktivitas dari penerapan desain *problem based learning*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi secara terus terang atau tersamar, wawancara terhadap sumber data, dan dokumentasi yang menunjang kebutuhan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain *problem based learning* sesuai dan cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks prosedur. Selain itu, pada pelaksanaan pembelajaran teks prosedur dengan desain *problem based learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru bahasa Indonesia sebelum menerapkan desain pembelajaran tersebut. Pada penilaian data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik dapat melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal yang menjadi acuan di SMP Amanatulloh Gambiran.

Kata Kunci: desain *problem based learning*, pembelajaran, teks prosedur

PENDAHULUAN

Pembelajaran bertujuan memberikan dan mengembangkan sikap, kemampuan, pemahaman, pengertian serta minat siswa terhadap pelajaran dan lingkungan sehingga siswa menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma secara baik, jika tujuan pembelajaran tercapai maka dari itu siswa dapat memahami pembelajaran dari kegiatan belajar mengajar dengan guru secara maksimal. Selain tujuan pembelajaran yang menjadi unsur penting terdapat komponen lain yang harus diperhatikan berdasarkan pendapat Fathurrohman (2015:31) terdapat lima komponen yakni peserta didik, guru, tujuan, materi pembelajaran, media, metode dan evaluasi. Lima komponen tersebut harus ada dalam proses pembelajaran agar terciptanya sesuai dengan rencana pembelajaran serta mendapatkan tujuan dari pembelajaran.

Pembelajaran pada penelitian ini membahas terkait desain pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah memiliki manfaat menurut Priansa (2017:229) terdapat empat manfaat secara khusus yakni manfaat pertama, untuk mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan serta dalam mengambil keputusan yang objektif dan mandiri. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik dan anggapan bahwa kemampuan berpikir akan lahir apabila pengetahuan bertambah. Ketiga, melalui pemecahan masalah maka

kemampuan berpikir dapat diproses dalam keadaan yang benar-benar dihayati. Keempat, dapat membina pengembangan sikap perasaan dengan cara berpikir objektif-mandiri serta krisis analisis baik individu maupun kelompok.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai menurut (Fajar:2). Proses pemecahan masalah dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran, penelitian ini menerapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks prosedur. Teks prosedur menjadi teks yang sangat perlu dikuasai oleh siswa karena di dalam pembelajaran teks prosedur terdapat langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan untuk menuju dalam tujuan dengan mudah dan sesuai dengan aturan tertentu. Sependapat dengan Rusmini dalam skripsinya (2018:5) berpendapat bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus mengikuti prosedur agar kegiatan tersebut berjalan lancar serta tanpa hambatan yang membuat kegiatan tersebut menjadi salah ataupun gagal. Jika dikaitkan dalam kehidupan nyata maka teks prosedur sangat bermanfaat dalam berbagai aktivitas.

Proses pembelajaran teks prosedur dengan desain *problem based learning* tersebut disusun oleh guru mata pelajaran. Guru merupakan seseorang yang bertugas menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat bersaing dalam tahapan nasional. Kusnandar (dalam Alawiyah 2013: 67) menyatakan bahwa guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru, guru merupakan individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Pentingnya peran guru dalam aktivitas belajar mengajar membuat guru dituntut untuk selalu memberikan bahan ajar yang kreatif dan berinovasi demi menciptakan aktivitas belajar yang menarik dan tidak membosankan setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Guru diwajibkan untuk memiliki desain pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar di dalam maupun luar kelas, karena desain pembelajaran dapat memicu motivasi belajar siswa agar tidak jenuh dan bosan dengan materi yang sedang dipelajari dan disampaikan oleh guru. Menurut Priansa (2016:91) berpendapat bahwa menjadi guru yang efektif harus memiliki komitmen, motivasi, dan kesabaran yang tinggi. Aspek tersebut mencakup sikap yang baik serta memberikan perhatian kepada peserta didik. Guru yang efektif tentu memperhatikan peserta didik serta memerhatikan cara untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peran guru berpengaruh dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran teks prosedur dengan menerapkan desain pembelajaran *problem based learning* (PBL), guru bukan hanya memberikan teori terkait teks prosedur serta menilai hasil akhir atau tulisan siswa, akan tetapi guru juga berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada materi teks prosedur. Hingga saat ini masih banyak pemikiran bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terlalu diarahkan pada segi teori-teori daripada memberikan permasalahan untuk diselesaikan siswa dengan desain pembelajaran yang tepat. Dengan diterapkannya desain pembelajaran ini pada siswa kelas VII SMP Amanatullah Gambiran Banyuwangi, diharapkan siswa akan lebih berpikir kritis serta kreatif dalam pembelajaran teks prosedur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif sebagai metode yang berpacuan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti obyek yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil akhir penelitian yakni menghasilkan data atau informasi yang bermakna yang berupa kata-kata atau gambar yang tidak menekankan pada angka.

Data yang diambil melalui proses yang terjadi pada SMP Amanatullah Gambiran Banyuwangi serta menjadi objek utama yang akan di teliti secara deskriptif yang akan meneliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Creswell dalam buku Sugiyono (2020:6) studi kasus menjadi salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti mengeksplorasi mendalam terhadap kejadian, proses, aktifitas serta program yang melibatkan satu orang atau lebih. Peneliti menghimpun data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian melalui dokumen dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan diuraikan secara deskriptif hingga menghasilkan makna atau hipotesis baru.

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data kunci dalam penelitian yang dilaksanakan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan atau sumber data pelengkap untuk memperkuat sumber data primer. data utama pada penelitian ini diperoleh dari guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Amanatullah dan peserta didik kelas VII A SMP Amanatullah Gambiran. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yakni sebagai data tidak langsung dapat berupa file dokumen yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dari penilaian proses belajar peserta didik.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan observasi secara terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2020:108) jika terus terang maka pengambilan data diketahui oleh sumber data mulai awal hingga akhir, sedangkan tersamar observasi yang dilakukan untuk menghindari data yang dicari dalam status rahasia. Peneliti mengamati secara langsung atau terus terang di dalam maupun luar kelas pada proses pembelajaran yang menerapkan *Problem based learning* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya teks prosedur di Kelas VII A SMP Amanatullah Gambiran dengan jumlah 25 peserta didik.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan guna menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan desain *problem based learning* pada pembelajaran teks prosedur di kelas VII SMP Amanatullah Gambiran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang berjenis semiterstruktur yakni proses pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dan bebas, berarti informan yang diwawancarai diminta pendapat serta argumennya. Selain itu, peneliti pertanyaan dalam kepada informan yang bersifat mendalam atau penting dapat menyesuaikan dengan situasi yang terjadi saat berlangsungnya kegiatan tanya jawab atau wawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data penelitian setelah melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan desain *Problem based learning* (PBL).

Selain wawancara, penelitian juga menggunakan proses dokumentasi menambah atau memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto saat terjadi kegiatan wawancara, rekaman audio, serta catatan dari hasil observasi maupun wawancara dan sebagainya. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2020:124) menjelaskan bahwa hasil dari observasi maupun wawancara akan dikatakan kredibel/dipercaya jika didukung sejarah pribadi kehidupan, di sekolah, di tempat kerja maupun masyarakat, serta autobiografi. Maka dari itu, pengumpulan data melalui dokumen berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dari hasil penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan sesuai dengan instrumen serta pedoman yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung. Pada prosedur pengumpulan data yang baik dan benar, maka terdapat proses analisis data. Analisis data kualitatif yaitu sebuah usaha yang dilakukan melalui pengolahan data, mengatur dan menyusun data, memilih data, mensistensikan, menemukan pola, menemukan hal penting serta yang penting untuk

diperelajari, dan menentukan apa yang disampaikan terhadap orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2017:248). Teknik analisis data ini menggunakan tiga proses atau tahapan yakni reduksi data, sajian data, dan penarik simpulan(Sugiyono; Miles dan Huberman dalam Abidin dkk, 2016:86) uraian dari ketiga tahapan sebagai berikut.

Pertama, reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih dan menentukan beberapa hal pokok yang penting, dan dalam menemukan tema serta pola. Kedua, sajian data pada penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, chart dan lain sebagainya (Sugiyono, 2020:137-138) . Sajian data ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan sehingga tidak melebar dalam topik pembahasan yang lain dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Ketiga, penarik simpulan sebagai sebagai bentuk keputusan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keputusan ini berupa deskripsi terkait objek yang awalnya belum jelas, akan tetapi setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas serta memiliki hubungan kausal (Sugiyono:141-142). Dengan kata lain simpulan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan pada objek penelitian dengan menerapkan beberapa teknik dalam pengambilan data di SMP Amanatulloh Gambiran Banyuwangi. Dapat diuraikan sesuai dengan fokus penelitian yakni perencanaan desain *problem based learning*, pelaksanaan desain *problem based learning*, dan penilaian desain *problem based learning*. Tiga fokus penelitian tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Rencana Penerapan Desain *Problem based learning* dalam Teks Prosedur

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di susun oleh guru bahasa Indonesia Kelas VII SMP Amanatulloh Gambiran tersebut sesuai dengan kaidah kurikulum 2013. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diterapkan menyesuaikan dengan dasar pelajaran kurikulum 2013 dalam jenjang pendidikan menengah. Berikut merupakan uraian rencana pembelajaran teks prosedur. Pada kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks prosedur terdapat empat kompetensi inti yang direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada keempat kompetensi tersebut menjelaskan berupa sikap terhadap agama, sikap peduli dan gotong royong antar sesama, pengetahuan sesuai dengan fenomena sosial, serta menciptakan sebuah keterampilan sesuai dengan kaidah pembelajaran secara mandiri.

Selain kompetensi inti terdapat kompetensi dasar yang menjadi tujuan dari pembelajaran, kompetensi dasar yang digunakan yakni 3.5 Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Pada kompetensi dasar tersebut memiliki tiga indikator pencapaian kompetensi yakni menentukan ciri umum teks prosedur, menentukan tujuan dan isi teks prosedur serta menentukan jenis teks prosedur. Selanjutnya pada kompetensi dasar 4.5 menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dan/atau kuliner khas daerah) yang dibaca dan didengar.

Kompetensi dasar tersebut memiliki tiga indikator pencapaian yakni meringkas urutan isi teks prosedur, menjawab pertanyaan terkait isi teks prosedur dan menyimpulkan urutan dari teks prosedur. Kompetensi dasar 3.5 dan 4.5 memiliki capaian indikator berbeda-beda dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kompetensi inti dan dasar memiliki tujuan dari proses pembelajaran khususnya pada teks prosedur, tujuannya yakni diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok pada

pertemuan pertama peserta didik dapat mengidentifikasi ciri umum pada teks prosedur, menentukan jenis teks prosedur serta dapat menentukan tujuan dari isi teks prosedur.

Tujuan pada pertemuan kedua peserta didik dapat menyimpulkan urutan-urutan dari teks prosedur, menjawab beberapa pertanyaan terkait isi teks prosedur serta mengomunikasikan hasil diskusi. Materi yang digunakan berupa contoh teks prosedur, ciri-ciri teks prosedur, jenis teks prosedur, tujuan teks prosedur serta ciri kebahasaan dari teks prosedur. Model pembelajaran yang diterapkan yakni desain *problem based learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Sumber belajar pada penerapan desain ini yakni buku pegangan guru, buku pegangan siswa, kelas/sekolah, lembar kerja siswa. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan yakni teks prosedur, video cara membuat sesuatu dan laptop.

Pada pembelajaran teks prosedur sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat terdapat beberapa tahapan yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan selama dua jam pelajaran setara dengan 90 menit. Desain pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk karakter pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, guru sebagai fasilitator pembelajaran, siswa dapat berpikir kritis serta siswa dapat memecahkan masalah. Berikut paparan data dari hasil wawancara.

U : “Pendekatan apa yang ibu gunakan dalam rencana penerapan pembelajaran dengan desain *problem based learning* bu?”

SN :” Saya itu di kelas menggunakan pendekatan saintifik mbak, karena ya langkah-langkah dalam pendekatan saintifik itu sejalan dengan dengan desain *problem based learning*. Selain itu, pendekatan ini kan nantinya pembelajaran berpusatnya kepada siswa mbak bukan kepada saya.”(W.GBI.14/4/22)

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada subjek yang di teliti yakni guru seperti percakapan tersebut mengungkapkan bahwa guru merencanakan pembelajaran yang menerapkan desain *problem based learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau siswa. Sependapat dengan M. Hosnan (2014:34) pembelajaran dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat menciptakan situasi yang mendorong siswa dalam mencari tahu secara mandiri, bukan memberi tahu sehingga tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Berdasarkan pendapat (Fajar:2) mengungkapkan pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang didalamnya menguatkan dan melatari metode pembelajaran. Pada dasarnya desain *problem based learning* saling berkaitan dengan karakter dari pendekatan saintifik sehingga guru tersebut memilih menggunakan pendekatan tersebut dalam rencana pembelajaran atau RPP pembelajaran teks prosedur. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi rencana pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik saat menerapkan desain *problem based learning* dalam pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa menjadikan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Berikut ungkapan dari sumber data.

U : “Dalam desain *problem based learning*, berpikir kritis dalam memecahkan masalah menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran, bagaimana strategi yang ibu terapkan saat berperan sebagai fasilitator untuk mencapai rencana belajar mengajar secara maksimal?”

SN : “Yaa saya berkontribusi penuh sesuai dengan rencana pembelajaran atau RPP yang telah saya buat mbak, karena sebenarnya guru dan siswa kan juga saling berkaitan

satu sama lain mbak, jadi meskipun guru sekarang tidak pakai ceramah dalam menyampaikan materi, akan tetapi tetap menjadi pendamping yang siap membantu dan menjelaskan ulang jika dirasa memang perlu di ulang. Menawarkan bantu kepada siswa jika ada kesulitan, kurang lebih begitu mbak nanti pelaksanaannya.” (W.GBI.14/4/22)

Uraian dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa rencana dalam penerapan desain *problem based learning* selain berpusat kepada siswa juga berencana untuk berperan sebagai fasilitator atau pendamping siswa saat pembelajaran teks prosedur berlangsung, meskipun guru tidak berperan sepenuhnya dalam pembelajaran akan tetapi guru tetap berperan penting dalam proses pembelajaran khususnya teks prosedur. Guru memberikan arahan serta motivasi belajar kepada peserta didik, selain itu membantu berbagai kesulitan yang dialami peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Rencana dari desain ini juga membentuk siswa untuk dapat berpikir kritis.

U : *“Mengapa berpikir kritis menjadi salah satu rencana atau capaian ibu terapkan dalam pembelajaran yang berbasis masalah atau PBL ini ?”*

SN : *“Ya kalau pandangan saya ya mbak, agar siswa itu dapat terbiasa memecahkan masalah dimulai dari hal kecil hingga besar, dengan berpikir kritis maka secara tidak langsung siswa mencari solusi, menerka-nerka, berdiskusi untuk memecahkannya. Dari proses tersebut akan membentuk siswa yang mampu dan siap menghadapi tantangan untuk kedepannya mbak, selain itu melatih tanggung jawab siswa juga perlu.” (W.GBI.14/4/22)*

Berpikir kritis menjadi rencana utama bagi guru bahasa Indonesia kelas VII tersebut, dengan menerapkan proses berpikir kritis menjadi salah satu sarana guru dalam membentuk pola pikir siswa dalam memecahkan berbagai masalah dengan keputusan yang baik dan benar melalui berbagai cara di dalam maupun luar kelas, yang akan diterapkan pada pembelajaran ini dengan menerapkan metode diskusi sebagai sarana berdiskusi antar siswa dalam memecahkan masalah. Rencana terakhir dalam penerapan desain ini yakni membentuk peserta didik yang mampu memecahkan masalah dengan mengaitkan kehidupan nyata.

U : *“Bagaimana menurut bapak/ibu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari siswa dengan pembelajaran? Apakah berdampak baik kepada siswa dalam proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah terkhusus pada pembelajaran teks prosedur?”*

SN : *“Tentunya berdampak baik mbak, karena siswa itu akan lebih memahami jika mereka mengalami, melihat atau mempraktikkan, jadi bukan hanya teori saja yang mereka dapatkan. Kalau teori saja kan sewaktu-waktu siswa dengan mudah lupa, maka memberikan stimulus dengan contoh sehari-hari juga baik dalam memecahkan masalah menurut saya.” (W.GBI.14/4/22)*

Sesuai dengan data yang diungkapkan oleh informan menyatakan bahwa rencana siswa dalam memecahkan masalah menjadi poin penting dalam pembelajaran, terdapat beberapa cara dalam proses memecahkan masalah seperti halnya berpikir kritis dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari akan berdampak baik dalam proses pembelajaran. Mengaitkan kehidupan sehari-hari akan mempermudah siswa dalam mempraktikkan yang kemudian tidak mudah lupa jika dikaitkan, selain itu proses siswa dalam memecahkan masalah akan lebih efektif.

Pelaksanaan Desain *Problem based learning* dalam Pembelajaran Teks Prosedur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara pada pelaksanaan pembelajaran yang dibantu oleh informan guru bahasa Indonesia serta tiga siswa untuk proses wawancara. Maka, pada pelaksanaan diterapkannya desain *problem based learning* di kelas VII SMP Amanatulloh sesuai dengan data yang ada dapat diuraikan sebagai berikut.

Terdapat tiga kegiatan dalam proses belajar mengajar yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut uraian dari hasil penelitian.

1) Kegiatan awal (pembuka)

Pada kegiatan awal pembelajaran peneliti mengamati proses pembuka melalui aspek pengelolaan kelas 7A SMP Amanatulloh, berdasarkan pengamatan terlihat bahwa keadaan ruang kelas dengan suasana yang bersih, nyaman serta layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Jumlah peserta didik 25 dengan berjenis kelamin perempuan semua, karena sekolah di bawah naungan pondok pesantren sehingga memperhatikan penempatan antara peserta didik perempuan dan laki-laki. Langkah awal yang dilakukan guru setelah mengecek keadaan kelas yakni memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek presensi untuk memastikan daftar hadir peserta didik. Selanjutnya, peserta didik memulai dengan memberikan salam kembali kepada guru atau timbal balik serta berdoa awal pembelajaran.

Pembelajaran teks prosedur dimulai guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil sebagai stimulasi berkaitan dengan materi yang akan dipelajari seperti halnya bertanya bagaimana cara memasak nasi goreng, cara menghidupkan komputer dan sebagainya. Peserta didik yang diberikan stimulus oleh guru merespon baik sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa justru merespon dengan bercerita dengan pengalaman pribadinya terkait cara membuat nasi goreng. Setelah melihat semangat belajar siswa, guru melanjutkan dengan memberikan arahan terkait tujuan pembelajaran serta arahan terkait kegiatan belajar teks prosedur yang akan dilakukan selama beberapa pertemuan kedepan.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sesuai dengan desain pembelajaran, penerapan pembelajaran materi teks prosedur menggunakan metode diskusi di dalam kelas, berikut ungkapan dari informan serta hasil observasi di sekolah.

U : “Metode pembelajaran apa yang diterapkan bapak/ibu dalam desain *problem based learning* pada materi teks prosedur di kelas VII ?”

SN : “Baik, metodenya itu diskusi mbak pada materi teks prosedur yaa.” (W.GBI.01.14/4/22)

Pada tahapan pertama yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran yakni membentuk kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang dalam satu kelompok dengan jumlah total siswa 25 orang di kelas 7A. Tujuan dibentuknya kelompok kecil oleh guru untuk mempermudah siswa dalam belajar teks prosedur melalui desain *problem based learning* dengan metode diskusi antar siswa. Sependapat dengan Retno *et al* (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan desain PBL dapat mengembangkan proses interaksi sosial antar peserta didik yang pada setiap langkah penerapannya terdapat proses berkelompok.

U : “Bagaimana peran bapak/ibu guru saat proses pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok/tim dalam pembelajaran berbasis *problem based learning* pada materi teks prosedur?”

SN : “Saya memantau proses diskusi pada setiap kelompok, lalu menanyakan kepada siswa apakah perlu bantuan atau kesulitan yang sedang terjadi saat proses diskusi.” (W.GBI.03.14/4/22)

Proses diskusi yang dilaksanakan oleh peserta didik tetap dalam pengawasan guru. sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat observasi guru berperan aktif dalam mendampingi siswi berdiskusi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Menurut (Fajar:17) mengungkapkan bahwa metode diskusi merupakan metode yang berkaitan sangat erat dengan proses memecahkan masalah, karena mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru menjadi jembatan bagi siswi yang mengalami beberapa kesulitan dan tidak bisa mengatasi maka dibantu oleh guru dengan bersikap adil. Guru membantu dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah di pahami siswi. Pada proses diskusi terdapat beberapa siswa aktif saling bertukar pendapat terkait materi teks prosedur yang sedang dipelajari. Siswa yang aktif akan diberikan nilai tambahan oleh guru mata pelajaran guna sebagai rekap penilaian di akhir pembelajaran.

Pada proses diskusi tentu adanya proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah menjadi simbol penting terhadap desain pembelajaran *problem based learning* ini sehingga peneliti mengamati melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dengan meminta pendapat kepada informan, berikut merupakan uraian terkait pelaksanaan pembelajaran teks prosedur dengan proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

U : *“Menurut bapak/ibu bagaimana cara siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata pada materi teks prosedur?”*

SN : *“Kalau dari hasil pengamatan saya selama diskusi berlangsung, siswa ya memanfaatkan waktu untuk berdiskusi pada setiap tim untuk mencari solusinya dengan memberikan contoh fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.”* (W.GBI.07.14/4/22)

Berdasarkan pendapat dari guru bahasa Indonesia kelas VII tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik dapat menggunakan proses diskusi sebagai tempat untuk saling bertukar pendapat antara siswa satu dengan yang lain sesuai dengan pengalaman masing-masing serta mengaitkan dengan materi teks prosedur. Secara tidak langsung peserta didik dapat memecahkan masalah dengan melakukan proses berpikir kritis dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dalam pengetahuan yang dipahami.

Sependapat dengan Mason (2018) bahwa dalam mengembangkan proses berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan beberapa aktifitas berupa keterampilan mengamati, menggeneralisasikan, menyimpulkan serta penalaran dan evaluasi. Seperti halnya diawal peserta didik mengamati video yang disediakan guru sebagai stimulus awal pembelajaran untuk dapat melalui pada proses berpikir kritis dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh di luar kelas.

U : *“Menurut bapak/ibu dengan menerapkan desain *problem based learning*, apakah terdapat banyak siswa yang mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah saat pembelajaran berlangsung?”*

SN : *“Mayoritas sudah dapat memecahkan masalah mbak, sesuai dengan tujuan pembelajaran.”* (W.GBI.08.14/4/22)

Sesuai dengan pendapat guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa desain *problem based learning* ini dapat membentuk peserta didik dalam berpikir kritis terkait materi teks prosedur dalam indikator yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran. pembelajaran desain *problem based learning* dapat diterapkan dengan baik di kelas 7A SMP Amanatulloh Gambiran. Komponen materi yang digunakan oleh guru berhubungan dengan kebutuhan dari kurikulum 2013, sehingga guru dapat menyampaikan

materi teks prosedur secara lancar dan berdampak baik dengan tingkat pemahaman terhadap peserta didik. Tahap selanjutnya setelah berpikir kritis pada pemecahan masalah dengan metode diskusi, peserta didik diharapkan dapat mengomunikasikan hasil diskusi.

Proses mengomunikasikan sesuai sama halnya dengan keterampilan berbicara, guru menerapkan proses menyampaikan hasil diskusi terkait permasalahan yang sudah di diskusikan berdasarkan fenomena-fenomena sehari-hari berkaitan dengan cara membuat sesuatu seperti halnya membuat roti pisang, membuat nasi goreng ataupun cara melakukan sesuatu memiliki ciri kebahasaan dalam teks prosedur yang sudah di diskusikan dan dipecahkan bersama teman-teman, langkah berikutnya yakni mengungkapkan atau menyampaikan hasil diskusi tersebut di depan teman-teman atau kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan atau sanggahan sehingga terbentuk proses diskusi dalam forum besar.

U : *“Jika siswa berhasil memecahkan masalah dalam pembelajaran, dapatkah siswa mengomunikasikan/mempresentasikan hasil diskusi secara mandiri?”*

SN : *“Bisa mbak, mereka menyampaikan hasil diskusinya dengan baik di depan teman-teman yang lain.”* (W.GBI.09.14/4/22)

Peserta didik yang menyampaikan hasil diskusi semua anggota per kelompok bukan hanya perwakilan kelompok dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki sikap keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara umum, dengan melatih berbicara pada proses pembelajaran akan terbiasa saat di luar jam pelajaran sehingga menjadi pribadi yang mandiri, berani serta bertanggung jawab atas apa yang telah diungkapkan.

Sependapat dengan Wahyuni&Ibrahim (2012:31) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi serta kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan utama dalam proses berbicara yakni untuk mengomunikasikan pikiran secara efektif dengan cara pembicara memahami makna yang akan dikomunikasikan kepada pendengar. Sehingga peserta didik sebelum melakukan proses mengomunikasikan hasil diskusi, hendaknya memahami apa yang ingin disampaikan terlebih dahulu, untuk melatih keterampilan berbicara agar lancar dan baik.

3) Kegiatan Penutup

Tahap terakhir dalam pembelajaran teks prosedur guru mengulas kembali terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan saat itu, untuk memperkuat pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dengan menyimpulkan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan pada proses pembelajaran teks prosedur. Setelah mengevaluasi kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas lanjutan yang perlu dikerjakan di rumah sebagai bentuk penguatan pemahaman peserta didik serta tidak mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari di sekolah yakni teks prosedur.

Bentuk penguatan sama halnya dengan bentuk apresiasi guru kepada peserta didik yang sudah melewati pembelajaran pada pertemuan saat itu sangat penting, guna menambah motivasi semangat belajar untuk pertemuan selanjutnya. Apresiasi berupa pujian dan perhatian dengan mengingatkan untuk menjaga kesehatan serta tetap rajin dalam belajar. Selanjutnya, pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama-sama serta peserta didik memberikan ucapan terima kasih kepada guru yang telah membimbing belajar.

Penilaian Desain *Problem based learning* dalam Pembelajaran Teks Prosedur

Pada tahap penilaian terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan dalam rencana pembelajaran untuk proses pengambilan penilaian terhadap peserta didik. Terdapat tiga aspek penilaian yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Wahyuni&Ibrahim

(2012:146) mengungkapkan bahwa penilaian digunakan untuk mengetahui perkembangan dari hasil belajar peserta didik serta hasil mengajar guru. Fungsi hasil belajar siswa untuk memotivasi siswa, perbaikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

U : *“Aspek apa saja yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dari penilaian yang menerapkan desain problem based learning?”*

SN : *“Saya itu menggunakan tiga aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan mbak” (W.GBI.011.14/04/22)*

Sesuai dengan ungkapan informan bahwa penilaian dengan menerapkan desain *problem based learning* ini sesuai dengan rencana pembelajaran menggunakan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut menjadi pondasi dasar bagi guru untuk memberikan nilai sebagai asesmen pembelajaran terhadap peserta didik, ketiga penilaian tersebut diambil melalui cara yang berbeda-beda.

U : *“Bagaimana guru mendapatkan nilai pengetahuan yang dimiliki siswa yang sudah memenuhi kompetensi dasar pada materi teks prosedur?”*

SN : *“Ya dengan melihat hasil dari pengerjaan tugas, keaktifan siswa, serta perkembangan siswa dari hari ke hari saat proses pembelajaran” (W.GBI.012.14/04/22)*

Dalam mengetahui kemampuan berpikir atau pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik yakni guru memantau dari hasil beberapa tugas latihan berupa pilihan ganda, uraian ataupun tugas berkelompok. Jika peserta didik mampu dan memahami materi yang telah dipelajari maka akan mendapatkan nilai yang baik, selain itu guru memantau dari proses keaktifan siswa di dalam kelas. Keaktifan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan tentu memiliki pemahaman yang lebih terhadap materi khususnya teks prosedur.

U : *“Bagaimana guru mendapatkan nilai sikap yang dimiliki siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis problem based learning dalam materi teks prosedur?”*

SN : *“Kalau nilai sikap ya seperti biasanya mbak sopan santun siswa terhadap guru, kerjasama antar siswa, sikap yang beradab tentunya mbak saat berdoa maupun berinteraksi dengan lingkungan kelas ataupun sekolah. Sikap religi juga berpengaruh dalam penilaian.” (W.GBI.013.14/04/22)*

Selain nilai pengetahuan, nilai sikap menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dengan baik oleh guru yang menjadi panutan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi benar adanya bahwa guru menilai sikap siswa dari proses mengamati perilaku peserta didik, perilaku yang sopan santun antar sesama maupun kepada yang lebih dihormati seperti guru. Menurut Wahyuni&Ibrahim (2012:22) sikap sebagai ekspresi serta nilai-nilai berkaitan tentang pandangan hidup yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sikap dapat dibentuk sesuai dengan perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Penanaman sikap sosial maupun religi dilakukan guru setiap hari di dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melainkan semua mata pelajaran, karena sikap dinilai sangat penting untuk bekal terjun ke masyarakat kedepannya. Sikap religi selalu diterapkan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tujuan sebagai bentuk wujud syukur telah diberikan kesehatan dan kemampuan menuntut ilmu dengan baik dan lancar.

U : *“Bagaimana guru mengetahui nilai dari keterampilan yang dimiliki siswa pada pembelajaran berbasis problem based learning dalam materi teks prosedur?”*

SN : “Keterampilan nya dapat dinilai dari ide-ide menarik siswa yang setiap siswa memiliki kemampuan berbeda-beda. Pada teks prosedur ini ya saya menilai keterampilan berbicara mbak, karena keterampilan berbicara juga berpengaruh dalam indikator pembelajaran ini.” (W.GBI.014.14/04/22)

Keterampilan pada peserta didik menjadi nilai tambahan yang penting untuk diperhatikan, pada ungkapan informan menjelaskan bahwa nilai keterampilan diambil dari ide-ide menarik siswa serta pada keterampilan berbicara di depan umum. Pada proses pengambilan nilai keterampilan diamati melalui proses observasi, selain itu melalui lembar kerja tugas dari setiap individu peserta didik. Beraneka ragam keterampilan mengolah kata dalam menjawab pertanyaan menjadi nilai keterampilan yang baik.

Akan tetapi, sesuai dengan pengamatan peneliti pada keterampilan berbicara siswa dianggap kurang memenuhi syarat untuk dikatakan sangat baik atau maksimal, karena hanya beberapa peserta didik yang mampu berbicara dengan baik dan benar. Terdapat banyak peserta didik yang belum menguasai teknik *publik speaking* atau berbicara di depan umum sehingga perlu adanya latihan yang tekun untuk memperoleh hasil yang maksimal pada proses keterampilan bicara siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan desain *problem based learning* (PBL) di SMP Amanatulloh pada pembelajaran teks prosedur telah berjalan dengan baik dan lancar. Desain ini dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran teks prosedur, peserta didik mampu memecahkan masalah dengan mengaitkan pada pengalaman masing-masing dalam kehidupan nyata. Berpikir kritis sudah diterapkan dalam proses diskusi, sehingga menumbuhkan sebuah interaksi sosial yang baik antar sesama serta mampu mengomunikasikan hasil dari diskusi pada khalayak umum.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun oleh guru mata pelajaran sesuai dengan desain yang diterapkan yakni *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Terdapat beberapa indikator yang menjadi tujuan pembelajaran yakni pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik, guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran, membentuk siswa untuk memiliki pola berpikir kritis serta dapat memecahkan masalah dengan mengaitkan pada kehidupan nyata.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru bahasa Indonesia, kemudian di terapkan pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas 7A SMP Amanatulloh dengan hasil yang memuaskan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran dengan materi teks prosedur mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti hingga kegiatan akhir. Penerapan desain *problem based learning* dilaksanakan dengan baik dan lancar, akan tetapi terdapat kendala pada media pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelum pelaksanaan, kendala tersebut perlu diatasi pada pembelajaran selanjutnya.

Tahap penilaian menjadi susunan akhir dalam sebuah proses pembelajaran, pada penilaian yang diterapkan dengan desain *problem based learning* ini terdapat tiga aspek yang dipertimbangkan yakni nilai pengetahuan, sikap serta keterampilan. Ketiga nilai tersebut diambil menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kriteria masing-masing. Desain *problem based learning* ini dianggap dapat menjadi desain pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks prosedur.

Rumusan masalah pada penelitian ini menjelaskan proses mulai dari sebelum dan sesudah penerapan desain *problem based learning* di SMP Amanatulloh. Pada hasil analisis terdapat beberapa kendala yang perlu untuk dibahas lebih lanjut serta menciptakan sebuah solusi dari kendala tersebut agar dapat menjadi acuan untuk pembaca atau guru dalam menerapkan desain ini. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas

terkait desain *problem based learning* ini dengan rumusan masalah yang lebih mendetail. Harapan peneliti semoga penelitian ini memberikan manfaat serta menjadi bahan pertimbangan pada kajian untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd dan Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Fajar. 2013 . Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Globalisasi. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kartana, T.J., & Wardani, S. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan. Tegal: LPPLIMAMEDIA.
- Kusnandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. Rizali, Ahmad, Indra Jati Sidi, dan Datria Dharma.
- M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 34.
- Mason, M. (2007). Critical Thinking and Learning. Educational Philosophy and Theory, 39(4), 339–349. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00343.x>
- Priansa, Doni Juni. (2016) . Pengembangan strategi dan model pembelajaran .
- Rusmini. (2018). Kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Skripsi . Jurusan Bahasa dan Sastra FBS Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2020. Metode penelitian kualitatif. Bandung. Alfabeta
- Suprihatiningrum, J. 2013. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni Sri & Ibrahim Syukur. 2012 . *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. PT. Reflika Editama. Bandung.